

## Analisis Rasio Arus Kas PT Kereta Api Indonesia (Persero)

**Desiana Rachmawati**

Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan

Jalan Parangtritis Km. 4,5 Yogyakarta

Korespondensi penulis: [desiana.rachmawati@sttkd.ac.id](mailto:desiana.rachmawati@sttkd.ac.id)

**Abstract.** *In order to achieve targets, companies need healthy funds to improve their performance. Companies can find out the availability of funds through the company's cash flow reports. This study aims to analyze PT KAI's cash flow ratio during 2014-2019. The research is descriptive quantitative by calculating the cash flow ratios. The cash flow ratio used is the cash liquidity ratio, which includes the operational cash flow ratio (AKO), the cash to interest coverage ratio (CKP), the capital expenditure ratio (PM) and the total debt ratio (TH). After calculating the ratio, do a growth ratio analysis during 2014-2019. The data used is PT KAI's audited financial statements for the 2014-2019 period. The results of the study show that PT KAI's cash flow ratio as a whole is still in a bad condition. The four ratios of operating cash flows used in this study, there are three ratios have a value of less than 1, namely the ratio of cash sweeps to current debt (AKO), the ratio of capital expenditure (PM) and the ratio amount of debt (TH). Meanwhile, one other ratio, namely the cash to interest coverage ratio (CKB), is worth more than 1.*

**Keywords:** *cash flow, ratio, PT KAI.*

**Abstrak.** Dalam rangka untuk mencapai target yang direncanakan, perusahaan memerlukan dana sehat untuk meningkatkan kinerjanya. Perusahaan dapat mengetahui ketersediaan dana perusahaan melalui laporan arus kas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio arus kas PT KAI selama tahun 2014-2019. Rancangan penelitian berupa kuantitatif deskriptif dengan menghitung rasio arus kas. Rasio arus kas yang digunakan adalah rasio likuiditas arus kas, meliputi rasio arus kas operasional (AKO), rasio cakupan kas terhadap bunga (CKP), rasio pengeluaran modal (PM) dan rasio total utang (TH). Setelah menghitung rasio, dilakukan analisis pertumbuhan rasio selama tahun 2014-2019. Data yang digunakan berupa laporan keuangan PT KAI yang sudah diaudit periode 2014-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio arus kas PT KAI secara keseluruhan masih berada dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan karena dari empat rasio arus kas operasi yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat tiga rasio yang selama enam tahun berturut-turut bernilai kurang dari 1, yaitu rasio cakupan kas terhadap utang lancar (AKO), rasio pengeluaran modal (PM) dan rasio total utang (TH). Sedangkan satu rasio lainnya, yaitu rasio cakupan kas terhadap bunga (CKB) bernilai lebih dari 1.

**Kata kunci:** arus kas, rasio, PT KAI.

## **LATAR BELAKANG**

Ketersediaan transportasi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagian besar aktivitas masyarakat didukung oleh ketersediaan transportasi, baik darat, laut maupun udara. Transportasi darat merupakan yang paling dibutuhkan masyarakat, khususnya bagi yang melakukan perjalanan ke tempat yang jaraknya tidak terlalu jauh. Beberapa transportasi umum darat di Indonesia menjadi pilihan bagi masyarakat sebagai moda transportasi yang memudahkan perpindahan lokasi, khususnya lokasi yang sudah melintasi kota atau bahkan provinsi. Berbagai pilihan moda transportasi dapat digunakan masyarakat sesuai dengan preferensi dan kenyamanan selama perjalanan, salah satunya adalah moda transportasi darat berupa kereta api. Moda transportasi kereta api dikelola sepenuhnya oleh PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang selanjutnya disebut PT KAI. Suryadi (2014) memperkirakan pertumbuhan angkutan kereta api dari tahun 2015-2019 antara 0,18 sampai 8,92 persen. Hal ini dikarenakan angkutan kereta api menyediakan berbagai rute perjalanan darat, khususnya di pulau Jawa dan Sumatera dengan harga yang lebih murah dari moda transportasi udara. Selama tahun 2014 sampai dengan 2018, PT KAI telah mencapai pertumbuhan pendapatan sebesar 25,5% dan pertumbuhan laba bersih sebesar 22,3% (Sidik, 2019). Bahkan PT KAI memiliki target laba sebesar Rp 1,8 triliun di tahun 2019 (Antara, 2019)

Dalam rangka untuk mencapai target yang direncanakan, PT KAI memerlukan dana sehat untuk meningkatkan kinerjanya. Salah satu dana diperoleh perusahaan dari investor dan kreditur. Investor dan kreditur mengharapkan *return* atas dana yang diberikan kepada perusahaan. Oleh karenanya, setiap perusahaan perlu mempunyai laporan keuangan yang jelas dan akurat setiap tahunnya untuk meyakinkan investor dan kreditur (Rialdy, 2018). Salah satu laporan keuangan yang dapat menilai kondisi dana perusahaan yang paling likuid adalah laporan arus kas. Arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Supatminingsih dan Setyawati, 2018). Untuk dapat memperoleh gambaran mengenai kinerja likuiditas arus kas perusahaan, perlu adanya analisis terhadap arus kas perusahaan. Analisis dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meninjau kondisi perusahaan dan menilai apakah perusahaan berada dalam keadaan baik atau sebaliknya (Magdalena, Hatta, dan Martha, 2019).

Analisis arus kas dapat berkontribusi dalam menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola kas yang dimiliki dalam aktivitas utama perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Gumilang, 2020). Hasil penelitian Budiman (2017) menemukan bahwa analisis laporan arus kas pada perusahaan transportasi bermanfaat dalam memprediksi dana yang dibutuhkan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dengan tujuan efisiensi dan meminimalisir adanya kesulitan keuangan. Murtianingsih & Hastuti (2020) menyatakan bahwa rasio arus kas dapat memberikan hasil yang lebih akurat karena hanya menggunakan komponen kas dan setara kas sebagai dasar perhitungan rasio. Mills dan Yamamura (dalam Gulec dan Bektas, 2019) menyatakan bahwa rasio arus kas lebih dapat dipertanggungjawabkan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai laporan yang diharapkan penyajiannya dapat berkontribusi dalam pemberian informasi tidak hanya terkait keuangan melainkan pula informasi lainnya yang dimiliki perusahaan, seperti informasi industri, kondisi ekonomi, prospek dan risiko perusahaan (Hanafi & Halim, 2016). PSAK 01 menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai pemberi informasi yang berkaitan dengan posisi atau kondisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan dan arus kas yang bernilai manfaat bagi para penggunanya untuk membantu perusahaan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

### **Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang berkairan dengan informasi tentang aliran kas masuk dalam wujud penerimaan dan aliran kas keluar dalam wujud pengeluaran untuk periode waktu tertentu (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2012). Tujuan dibuatnya laporan laba rugi adalah untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan aliran dana perusahaan yang meliputi aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (Hanafi & Halim, 2016).

## Analisis Rasio Arus Kas

Analisis laporan keuangan menurut Hery (2018) adalah proses penguraian laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan pemeriksaan setiap unsur tersebut untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh dan masuk akal tentang laporan keuangan itu sendiri. Sedangkan analisis laporan keuangan dengan rasio adalah analisis yang dilakukan dengan cara menghitung rasio untuk memahami hubungan antar komponen dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Hertenstein and McKinnon (dalam Gulec dan Bektas, 2019), Analisis rasio arus kas memberikan perspektif yang berbeda bagi pengguna laporan keuangan tentang seberapa likuid, solvabel dan layak perusahaan dalam kinerja keuangannya. Adapun beberapa rasio arus kas yang mengukur likuiditas perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Arus Kas Operasi (AKO), merupakan salah satu rasio likuiditas dan mengukur seberapa baik suatu perusahaan membayar kewajiban lancarnya dengan arus kas dari operasi. Formula dari rasio AKO adalah sebagai berikut:

$$\text{AKO} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cakupan Kas Terhadap Bunga (CKB), merupakan salah satu rasio yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan menutup bunga pinjaman dengan arus kas dari operasi. Formula dari rasio CKB adalah sebagai berikut:

$$\text{CKB} = \frac{\text{Arus kas operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

3. Rasio Pengeluaran Modal (PM), merupakan salah satu rasio yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan memenuhi pengeluaran modal dengan arus kas dari operasi. Formula dari rasio PM adalah sebagai berikut:

$$\text{PM} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

4. Rasio Total Utang (TH), merupakan salah satu rasio yang mengukur seberapa baik kemampuan perusahaan dalam menutup total utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang melalui arus kas operasi. Formula dari rasio PM adalah sebagai berikut:

$$\text{TH} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}}$$

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan dengan menghitung rasio-rasio arus kas untuk memperoleh analisis mengenai kinerja likuiditas perusahaan. Data yang digunakan berupa data sekunder dari hasil dokumentasi yang berasal dari *website* resmi perusahaan. Dokumen yang digunakan berupa laporan keuangan disertai laporan auditor independen periode 2014-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa angkutan kereta api, yaitu PT Kereta Api Indonesia (Persero) dengan periode observasi enam tahun.

Variabel dalam penelitian ini adalah rasio arus kas yang diukur dengan menggunakan lima indikator, yaitu rasio arus kas operasi (AKO), rasio cakupan kas terhadap bunga (CKB), rasio pengeluaran modal (PM), dan rasio total utang (TH). Setelah ditemukan rasio dari masing-masing indikator, data disajikan dalam bentuk grafik untuk dianalisis perubahan masing-masing rasio selama enam tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rasio Arus Kas Operasi**

**Tabel 1. Hasil Rasio Arus kas Operasi**

<b>Tahun</b>	<b>Arus Kas Operasi</b>	<b>Utang Lancar</b>	<b>AKO</b>
	<b>Dalam Ribuan Rupiah</b>		
2014	1.021.614.704	5.372.474.541	0,19
2015	1.952.311.385	5.816.529.832	0,34
2016	1.902.839.970	5.658.491.648	0,34
2017	3.912.299.608	6.539.213.173	0,60
2018	3.471.225.519	7.251.783.978	0,48
2019	3.524.167.077	8.113.387.632	0,43

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Rasio AKO tahun 2014 merupakan rasio terendah dalam enam tahun periode penelitian, yaitu sebesar 0,19. Rasio meningkat 78,95% pada tahun 2015 menjadi 0,34 yang menunjukkan rasio yang sama dengan tahun 2016. Rasio AKO semakin mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi sebesar 0,60 dan merupakan nilai AKO paling tinggi selama enam periode penelitian. Peningkatan arus kas operasi ini dikarenakan adanya peningkatan pendapatan tunai yang diterima dari pelanggan dan subsidi dari pemerintah. Meskipun demikian, nilai AKO tahun 2017 masih di bawah 1 yang menunjukkan bahwa

likuiditas PT KAI tidak berada dalam kondisi yang mencukupi. Rasio mengalami penurunan berturut-turut selama tahun 2018 dan 2019 menjadi 0,48 dan 0,43.

Rasio AKO merupakan salah satu rasio likuiditas dan mengukur seberapa baik suatu perusahaan membayar kewajiban lancarnya dengan arus kas dari operasi. Rasio ini merupakan salah satu cara yang akurat untuk mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan selain dengan menggunakan rasio likuiditas tradisional. Tabel 1 menunjukkan bahwa dibandingkan dengan nilai arus kas operasi yang tidak stabil, utang lancar PT KAI hampir selalu mengalami peningkatan setiap periodenya. Selama enam tahun berturut-turut, rasio AKO selalu bernilai kurang dari 1 yang artinya berada dalam kondisi tidak memiliki likuiditas yang mencukupi. Perusahaan dengan nilai AKO kurang dari 1 membutuhkan dana tambahan dari pihak eksternal (Murtianingsih & Hastuti, 2020).

### Rasio Cakupan Kas terhadap Bunga

Tabel 2. Hasil Rasio Cakupan Kas Terhadap Bunga

Tahun	Arus Kas Operasi	Bunga	Pajak	CKB
2014	1.021.614.704	629.445.372	274.410.532	3,06
2015	1.952.311.385	692.219.347	520.422.071	4,57
2016	1.902.839.970	648.269.532	333.902.086	4,45
2017	3.912.299.608	710.216.577	390.693.336	7,06
2018	3.471.225.519	1.002.481.270	413.603.333	4,88
2019	3.524.167.077	994.521.744	575.400.273	5,12

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 2, rasio CKB tahun 2014 merupakan rasio terendah dalam enam tahun periode penelitian, yaitu sebesar 3,06. Rasio meningkat 49,35% pada tahun 2015 menjadi 4,57 yang menunjukkan rasio yang tidak jauh berbeda dengan tahun 2016. Rasio CKB semakin mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi sebesar 7,06 dan merupakan nilai CKB paling tinggi selama enam periode penelitian. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh bertambahnya arus kas operasi di tahun 2017 cukup besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dengan beban bunga tertanggung cukup stabil. Akan tetapi, rasio mengalami penurunan kembali selama tahun 2018 menjadi 4,88 dan meningkat di tahun 2019 menjadi 5,12. Penurunan rasio di tahun 2018 disebabkan oleh bertambahnya utang berbunga yang ditanggung oleh PT KAI yang berdampak pada bertambahnya beban bunga pinjaman.

Rasio CKB merupakan salah satu rasio yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan menutup bunga pinjaman dengan arus kas dari operasi. Rasio ini merupakan salah satu cara untuk mengukur kecukupan dana yang belum digunakan untuk membayar pajak dalam rangka memenuhi kewajiban perusahaan membayar bunga pinjaman kepada kreditur. Selama enam tahun berturut-turut, rasio CKB selalu bernilai lebih dari 1 yang artinya berada dalam kondisi likuiditas yang baik untuk menutup bunga pinjaman. Rasio CKB yang semakin besar memungkinkan kondisi perusahaan yang tidak mampu membayar bunga menjadi sangat kecil (Murtianingsih & Hastuti, 2020). Dengan rasio CKB yang lebih dari 1 artinya bahwa perusahaan tidak perlu menggunakan kas dari sumber lain untuk membayar bunga pinjaman karena arus kas operasi lebih dari cukup untuk membayar biaya bunga yang ada (Monika dan Riyanto, 2020).

### **Rasio Pengeluaran Modal**

**Tabel 3. Hasil Rasio Pengeluaran Modal**

<b>Tahun</b>	<b>Arus Kas Operasi</b>	<b>Pengeluaran Modal</b>	<b>PM</b>
2014	1.021.614.704	2.449.828.217	0,42
2015	1.952.311.385	5.188.794.759	0,38
2016	1.902.839.970	3.184.502.393	0,60
2017	3.912.299.608	4.998.523.551	0,78
2018	3.471.225.519	24.158.589.302	0,14
2019	3.524.167.077	7.852.932.726	0,45

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 3, pertumbuhan rasio PM dari tahun 2014 sampai 2017 cukup stabil dengan nilai rasio berturut-turut sebesar 0,42; 0,38; 0,60; dan 0,78. Rasio PM paling tinggi selama enam periode penelitian di tahun 2017 sebesar 0,78. Meskipun demikian, nilai PM tahun 2017 masih di bawah 1 yang menunjukkan bahwa likuiditas PT KAI tidak berada dalam kondisi yang mencukupi. Rasio PM tahun 2018 merupakan rasio terendah dalam enam tahun periode penelitian, yaitu sebesar 0,14. Nilai ini merupakan nilai yang sangat rendah bahkan mendekati 0. Hal ini terjadi disebabkan oleh pengeluaran modal yang dikeluarkan PT KAI di tahun 2018 sangat besar, yaitu Rp 24.158.589.302,- hampir 5 kali lipat dari tahun 2017. Pengeluaran modal meningkat cukup signifikan pada hak pengoperasian aset atas pekerjaan dalam proses konstruksi dan dana yang dibatasi penggunaannya.

Rasio PM merupakan salah satu rasio yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan memenuhi pengeluaran modal dengan arus kas dari operasi. Rasio ini merupakan salah satu cara untuk mengukur kecukupan dana yang belum digunakan untuk pengadaan aset tetap, properti, investasi jangka pendek maupun jangka Panjang, serta belanja modal lainnya. Selama enam tahun berturut-turut, rasio PM selalu bernilai kurang dari 1 yang artinya berada dalam kondisi likuiditas yang kurang baik untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan belanja modal atau investasi. Perusahaan dikatakan memiliki kemampuan cukup baik dalam membiayai pengeluaran modal perusahaan apabila rasio PM bernilai lebih dari 1. Hal ini dibuktikan oleh Warongan, Ilat dan Gerungai (2018) yang menemukan bahwa perusahaan yang memiliki nilai rasio pengeluaran modal lebih dari 1 memiliki dana untuk melakukan pengeluaran modal sehingga tidak perlu menunggu pendanaan eksternal.

### Rasio Total Utang

**Tabel 4. Hasil Rasio Total Utang**

Tahun	Arus Kas Operasi	Total Utang	TH
2014	1.021.614.704	11.656.345.399	0,09
2015	1.952.311.385	13.306.312.618	0,15
2016	1.902.839.970	15.420.143.242	0,12
2017	3.912.299.608	20.438.591.787	0,19
2018	3.471.225.519	20.695.703.682	0,17
2019	3.524.167.077	25.099.922.978	0,14

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4, rasio TH selama enam tahun berturut-turut bernilai kurang dari 1 bahkan mendekati 0. Hal ini dikarenakan arus kas operasi PT KAI terlalu rendah jika dibandingkan dengan total utang perusahaan yang bernilai 5 hingga 10 kali lipat dari arus kas operasi. Peningkatan arus kas operasi selalu diikuti dengan peningkatan total utang dengan nilai yang cukup besar sehingga rasio TH tidak mengalami perubahan yang berarti sejak tahun 2014 hingga 2019. Rasio TH merupakan salah satu rasio yang mengukur seberapa baik kemampuan perusahaan dalam menutup total utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang melalui arus kas operasi.

Kondisi rasio TH yang sangat rendah mengindikasikan bahwa PT KAI berada dalam kondisi likuiditas yang buruk untuk menutup total utangnya. Rasio TH yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan harus mencari sumber dana selain yang diperoleh dari penerimaan arus kas normal perusahaan untuk menutup total keseluruhan utangnya, baik jangka pendek maupun jangka Panjang (Meldawati dan Ananda, 2018). Nilai rasio TH menjadi indikator kemampuan perusahaan untuk melunasi total utang menggunakan arus kas operasi (Lutfriansyah, 2019). Rasio TH PT KAI yang sangat rendah merupakan sinyal bahwa PT KAI perlu untuk mencari dana dari berbagai sumber atau melakukan strategi utang untuk dapat memperbaiki likuiditas perusahaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa rasio arus kas PT KAI secara keseluruhan masih berada dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan karena dari empat rasio arus kas operasi yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat tiga rasio yang selama enam tahun berturut-turut bernilai kurang dari 1, yaitu rasio cakupan kas terhadap utang lancar (AKO), rasio pengeluaran modal (PM) dan rasio total utang (TH). Sedangkan satu rasio lainnya, yaitu rasio cakupan kas terhadap bunga (CKB) bernilai lebih dari 1. Hal ini menjadi sinyal bagi PT KAI untuk dapat memperbaiki kondisi likuiditas perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, rasio yang memiliki nilai paling rendah adalah rasio TH yang menunjukkan bahwa PT KAI belum memiliki kemampuan yang cukup untuk menutup total utangnya. Maka dari itu, perlu dilakukan beberapa strategi guna meningkatkan penerimaan operasional dan memperoleh dana selain dari kreditur agar kinerja likuiditas dapat meningkat di tahun selanjutnya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Antara. (2019, November 11). PT KAI Yakin Target Laba 1,8 Triliun Bakal Tercapai. Diambil kembali dari <https://bisnis.tempo.co/read/1270897/pt-kai-yakin-target-laba-18-triliun-bakal-tercapai> (12 November 2020).
- Budiman, A. (2017). *Analisa Laporan Arus Kas pada Perusahaan Transportasi P.O Medan Jaya*. Skripsi, Departemen Manajemen, Universitas Sumatera Utara.
- Gulec, O. F., & Bektas, T. (2019). Cash Flow Ratio Analysis: The Case Of Turkey. The V. International Symposium on Accounting and Finance (ISAF 2019), 1-4 May 2019 (hal. 247-262). Bursa, Turkey: The Journal of Accounting and Finance.
- Gumilang, R. R. (2020). Analisis Arus Kas (Studi Empiris Pada PT. Indosat Tbk). *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(3), 247-252.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Herry. (2018). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). PSAK 01: Penyajian Laporan Keuangan.
- Lutfriansyah. (2019). Ratio of Cash Flow as A Measure in Assessing the Financial Performance of Cigarette Company. *Proceeding of The 3rd International Conference on Accounting, Business & Economics (UII-ICABE 2019)* (hal. 171-176). Yogyakarta, Indonesia: Universitas Islam Indonesia.
- Magdalena, A., Hatta, M., & Martha, D. (2019). Analisis biaya gaji karyawan berbasis web dengan metode analisis indeks dan common size (Studi kasus: UD Monas Bakery). *Jurnal Digit*, 9(1), ISSN : 2088-589X, 48-58.
- Meldawati, & Ananda, F. (2018). Analisis rasio arus kas untuk mengukur kinerja keuangan pada PT Kalbe Farma, Tbk. *INA-Rxiv Paper*, DOI: 10.31227/osf.io/ezsx3.
- Monika, N., & Riyanto, S. (2020). Cash flow effect analisis to assess the financial performance of PT Mitrabara Adiperdana Tbk, period 2015-2019. *Journal of Social Science*, 1(5), I 222-227, DOI: <https://doi.org/10.46799/jss.v1i5.40>.
- Murtianingsih, T., & Hastuti. (2020). Analisis laporan arus kas untuk menilai kinerja keuangan pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. *Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 833-839.
- Rialdy, N. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Dengan Metode Trend Sebagai Dasar Menilai Kondisi Keuangan Di Rumah Sakit Umum Haji Medan*. Skripsi, Departemen Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sidik, S. (2019, November 11). Diam-diam KAI Ternyata Punya Rencana IPO, Kapan? Diambil kembali dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191111143344-17-114328/diam-diam-kai-ternyata-punya-rencana-ipo-kapan> (12 November 2020).

**CEMERLANG : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis**

**Vol. 1, No. 2 MEI 2021**

e-ISSN: 2962-4797; p-ISSN: 2962-3596, Hal 30-40

Supatminingsih, S., & Setyawati. (2018). An analysis of cash flow report effect on financial performance (Case study in course and raining institutions Putra Perwira Sukoharjo 2014-2016). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(1), 8-18.

Suryadi. (2014). Kinerja dan peramalan pertumbuhan angkutan kereta api menggunakan model SARIMA. *Warta Penelitian Perhubungan*, 26(7), 381-394.

Warongan, M. S., Ilat, V., & Gerungai, N. (2018). Analisis rasio arus kas dalam menilai kinerja keuangan pada PT PLN (Persero) wilayah Sullutenggo. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(2), , 453-463.

Weygand , J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Accounting Principles* 13th Ed. USA: John Wiley & Sons, Inc.